RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 7 Nomor 1 Edisi Juni 2022
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746- 2447

PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Asmin Mahdi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: asminmahdi1@gmail.com

Sabarudin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: sabarudin@uin-suka.ac.id

Gusma Afriani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: yennygazania03@gmail.com

Abstract *Education which basically aims to change life for the better sometimes has not been able to answer the problems that occur in society, this is due to the asymmetry between studies in the world of education and what is happening in the life of the surrounding community, especially when looking at the diversity of ethnicity, race, religion, languages as well as geographical conditions and different natural resources. esponding to this problem, the Social Reconstruction curriculum emphasizes the importance of the curriculum as a tool for reconstructing or rearranging people's lifestyles and culture. the social reconstruction approach departs from the problems faced in society as the contents of Islamic Religious Education, education can instill good values in people's lives, the function of the curriculum can carry out community and cultural renewal. Education graduates will be able to build new values in society as an absolute requirement which is the target of the curriculum. The results of this study, the authors analyze the social reconstruction curriculum development approach of Islamic Religious Education with the concept of learning Edu-Sosio-Spiritual. In carrying out this research study, the authors used the Library Research method and made books, journals, articles and other sources relevant to this research to analyze and find the core concept of social reconstruction education of Islamic Religious Education in rearranging the curriculum and concept of Islamic Religious Education that can useful and have an impact on people's lives.*

Keywords: *Social Reconstruction, Curriculum, PAI*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang tengah mengalami kemerosotan. Adapun penyebabnya ialah Indonesia tak jarang menempatkan pendidikan pada urutan terakhir bidang yang harus diperbaiki, bahkan terkadang tanpa sadar bahwasannya pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indonesia yang tengah terpuruk (Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, 2017). Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap

perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia(Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, 2017). Pendidikan Islam juga diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global. Perubahan kehidupan dalam masyarakat mengharuskan kurikulum senantiasa untuk ditinjau kembali dalam penerapannya meskipun kurikulum yang diterapkan adalah baik,akan tetapi pada suatu saat kurikulum tersebut tidak lagi sesuai dengan zaman maupun keadaan satu masyarakat. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perubahannya, tidak ada yang lebih mendasar dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum itu sendiri. Dalam menghadapi kebutuhan zaman akan pentingnya pendidikan dalam menyelaraskan kehidupan masyarakat yang dinamis, maka perlu kurikulum yang dirumuskan berorientasi rekonstruksi sosial, dalam konsep pendidkan agama Islam yaitu kurikulum rekonstruksi sosial yang bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat(Ulil Hidayah, 2018).

Pendidikan Islam yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran islam, yang menjadikan al-Qur‟an dan sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan memiliki ruang lingkup meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Konsep hubungan diatas jelas menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membangun pendidikan yang berkontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat bukan semata hanya menjadikan pendidikan sebagai sarana pengembangan kognitif. mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari, mendidik murid agar beragama (being), memahami agama (knowing) dan terampil melaksanakan ajaran agama (doing)(Syahrul Mubaroq, 2018).

Maka, melalui konsep kurikulum berbasis rekonstruksi sosial, siswa tidak hanya mampu mengetahui konsep-konsep dari berbagai aspek tersebut, mereka juga tidak hanya sekedar tahu bagaimana bentuk pengaplikasian dari materi yang mereka pelajari, akan tetapi mereka juga mengetahui untuk apa materi tersebut mereka pelajari, bagaimana materi tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana materi tersebut mampu memecahkan permasalahan yang mereka temukan di masyarakat. Kemudian proses belajar siswa di kelas dengan cara memerankan ilmu-ilmu pengetahuan, tekhnologi, berupaya mencari pemecahan masalah terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi social merupakan model pengembangan dalam kurikulum untuk melakukan perbaikan masyarakat melalui pendidikan, Kurikulum ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fumgsi kurikulum dapat

melakukan pembaharuan masyarakat dan kebudayaan. Lulusan pendidikan akan mampu membangun nilai-nilai baru dalam masyarakat sebagai syarat mutlak yang menjadi target dari kurikulum. Konsep kurikulum ini tidak menyukai hal-hal yang bersifat indoktrinatif, karena sifat yang demikian dianggap menghilangkan kebebasan untuk berpendapat, mengkritisi, dan mengemukakan bantahan-bantahan yang jika dikaitkan dengan proses pembelajaran merupakan hal-hal yang bersifat penting karena dipandang sebagi sumber belajar**(**Eka Nova Irawan, 2005).

Tujuan dari Kurikulum Rekonstruksi Sosial yakni Melatih siswa untuk menghadapi peristiwa maupun persoalan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat(Amir Mahrudin , Asmil Ilyas, Megan Asri Humaira, 2021). Metode Pembelajaran yang digunakan biasanya berupa Cooperative learning yakni pembelajaran yang disusun berkelompok atau juga bisa menggunakan strategi pembelajaran berupa Problem Based Learning (PBL) yakni pembelajaran yang didasarkan atas suatu masalah untuk kemudian dicari solusinya. Kriteria yang dituju pada kurikulum ini yakni bukan hanya pada kemampuan pada siswa saja melainkan pada peran siswa terhadap lingkungan sosial. Evaluasi penilaiannya di lakukan secara bersama antara guru dan murid terhadap pemecahan masalah yang sudah di temukan dan dampaknya terhadap lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode Studi Pustaka (Library Research)(Darmalaksana, W, 2020). dijelaskan Sugiono dalam "memahami penelitian kualitatif" bahwa studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis, referensi serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma serta nilai yang berkembang pada kondisi dan situasi sosial yang diteliti(Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2013). Sugiyono juga memaparkan bahwa hasil penelitian ini akan semakin kredibel apabila didukung dengan karya tulis akademik maupun seni yang telah ada(Sugiyono, 2013).

Pembahasan

Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum (curriculum development) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Munis dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Sania Alfain Dkk., 2021).

Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu siswa memahami,

memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan seluruh ajaran Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam juga memuat materi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan agama Islam, materi tersebut dimulai dari aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman terstruktur yang diberikan kepada peserta didik agar pendidikan agama Islam tercapai tujuannya dengan baik. Alat-alat tersebut dapat berupa materi pendidikan agama Islam, kegiatan-kegiatan Keislaman, program yang terstruktur dalam proses pembelajaran serta praktek-praktek pembelajaran yang dapat dijadikan pengamalan peserta didik untuk menjalankan perintah ajaran agama Islam dari komponen tersebut terdapat pula evaluasi sebagai tolok ukur seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam (Amir Mahrudin , Asmil Ilyas, Megan Asri Humaira, 2021).

Proses pendidikan agama Islam dan kegiatan pembelajarannya, akan berjalan dengan kondusif, lancar, interaktif, dan lain sebagainya, jika dilandasi oleh kurikulum pendidikan agama Islam yang baik dan benar, serta berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, terutama dalam sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya peserta yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam .Dalam menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar sebagaimana dijelaskan diatas dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: a.Perencanaan kurikulum, Tahap awal pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Dalam pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang dapat dikembangkan, yaitu pengembangan pada aspek tujuan, pengembangan aspek materi, dan pengembangan pada tata kelola lembaga Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut. Perencanaan dimaksud meliputi tiga kegiatan, yaitu: 1)Perencanaan strategis (strategic planning) (Kahpiana Dan Rusman, 2020).

Para perancang kurikulum dalam melakukan perencanaan strategis meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran dalam silabus. Ketiga, bagian berisi metode penyampaian. Keempat, bagian yang berisi metode penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran tersebut. 2)Perencanaan program (program planning) Perencanaan program dipahami sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun konmpetensi dasar dan menentapkan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran (Isnawardatul Bararah, 2017).

Adapun perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, dan skenario pembelajaran. RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode

pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian (Agus Salim Salabi, 2020). b.Implementasi Kurikulum, Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola (managing) semua sumber daya pendidikan, baik individu, kelompok, maupun sumber daya lainnya yang memungkinkan terjadi proses delivery tujuan dan isi kurikulum ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum memerlukan suatu proses manajemen yang kuat dan baik. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya (Amir Mahrudin , Asmil Ilyas, Megan Asri Humaira, 2021).

Sebelum kurikulum diimplementasikan, maka diperlukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidangbidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Karenanya, para perencana dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Menurut J.P. Miller dan W. Seller, kurikulum memungkinkan adanya suatu inovasi yang mesti dilakukan baik dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, maupun di tempat lainnya. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antarindividu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan (Aldo Redho Syam, 2019).

Dalam implementasi kurikulum terdapat tiga kegiatan, yaitu: 1) Mengembangkan beberapa program, diantaranya harian, mingguan, semester, tahunan dan modul; 2) Melaksanakan pembelajaran; serta 3) Penilaian pembelajaran. Pada tahap terakhir, dalam melakukan penilaian dapat menggunakan beberapa instumen, baik dalam bentuk tes ataupun non tes, dalam bentuk lisan ataupun dalam bentuk tulisan, pengukuran sikap, pengamatan kerja, tugas yang berupa penilaian terhadap suatu karya, produk atau proyek, penilaian diri atau portofolio. c.Evaluasi Kurikulum, Evaluasi kurikulum merupakan penilaian suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efeisiensi, efektivitas, relevansi dan pwoduktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber secara optimal. Efektivitas berkenaan dangen pemilihan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan (Danny Abrianto, Hasrian Rudi Setiawan, Ahmad Fuadi, 2018).

Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara suatu program dan pelaksanaamnya dengan tuntutan dan kebutuhan siswa juga masyarakat. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum, pertama, Tujuan-tujuan yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Kedua, Bersifat objektif bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar. Ketiga, Bersifat komperhensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Keempat, kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, plaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihakpihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan. Kelima, efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. Keenam, berkesinambungan, hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan kurikulum (Satria Kharimul Qolbi, Tasman Hamami, 2021).

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: 1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan 2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran (Eka Nova Irawan, 2005).

Rekonstruksi Sosial Kurikulum

Rekonstruksi Sosial merupakan sebuah Aliran filsafat rekontruksionalisme yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Sedangkan kurikulum diungkapan Edward A. Krug adalah cara dan upaya guna mencapai tujuan pendidikan, Para ahli sebagaimana dikutip dari Hilda Taba menyatakan kurikulum sebagai a plan for learning . Pengertian yang umum tentang defenisi kurikulum sebagaiamana di sebutkan B. Othanel Smith adalah ”curriculums is a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting”(Sigit Tri Utomo, Luluk Ifadah, 2020).

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat dan bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Seraya tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu, kaum rekonstruksionis ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus social. Paulo Freire menerapkan rekonstruksi sosial dengan “Cultural Action for conscientization” jika mereka mau terbebas dari permasalahan yang melanda pada suatu masyarakat. Conscientization merupakan proses dimana seseorang bukan sebagai penerima tetapi sebagai pembelajar aktif, Memperluas kesadaran baik dari realitas sosial budaya yang mempengaruhi hidup mereka dan kemampuan untuk mengubahnya (Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, 2017). Dari sini, sangat relevan bila rekontruksi sosial

dikatakan memgutamakan "pembebasan" siswa untuk lebih giat mempelajari problem-problem sosial yang sedang dihadapai masyarakat. Problem ini sebagai isinya, sedangkan prosesnya dapat dilakukan dengan dialog dan pemecahan masalah (Sania Alfain Dkk., 2021).

Rekontruksi sosial kurikulum fokus pada masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknologi yang salah kaprah, dan lain-lain . Maka Rekonstruksi sosial kurikulum bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusian. Permasalahan yang muncul tidak harus pengetahuan sosial saja, tetapi di setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Zainal Arifin, 2015).

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial juga diperlukan adanya kerja sama yang baik antara stakeholder dalam dunia pendidikan, sosial kebudayaan, maupun sumber daya alam, hal tersebut sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena para pebelajar bergantung dengan yang lainnya, dan dalam kegiatan yang dilakukan para pembelajar tidak ada kompetisi, yang ada hanyalah kerja sama yang berkesinambungan antara semua pihak (Syahrul Mubaroq, 2018) Sebagai hasil pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan dan mempersiapkan model kehidupan sosial yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang akan datang. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat maka sangat penting dilakukan Kegiatan survey kritis terhadap masyarakat . Dalam melakukan pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial perlu dilakukan survey kritis terhadap masyarakat terkait Isu-isu yang berkembang di masyarakat, hal ini adalah bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti politikus, pengusaha, orangtua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan (Francis, T., & Hoefel, F, 2018).

Survey tersebut setidaknya dilakukan dalam lima isue penting meliputi; pertama terkait dengan visi Indonesia yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata. Kedua adalah perkembangan kecerdasan artifsial. Ketiga terkait dengan Revolusi Industri 4.0 yaitu memunculkan education 4.0, pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai Outcomebased Education (OBE). Keempat terkait dengan literasi masyarakat (Deitje Adolfien Katuuk, 2014). Dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Kelima terkait dengan kebijakan, yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan,

ditambah dengan 8 Standar Nasional Penelitian, dan delapan (8) Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Dedi Lazwardi, 2017).

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik.. Rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooparatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Ibrahim Nasbi, 2017). Konsepsi kurikulum Rekonstruksi Sosial Pendidikan Agama Islam beraksentuasi pada pentingnya kurikulum sebagai alat untuk melakukan rekonstruksi atau penyusunan kembali corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Penyusunan atau tatanan ini meliputi aspek kehiduapan; sosial, politik, ekonomi, mental, spiritual. Konsep ini peserta didik diajak untuk mengenali berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat sesuai dengan tingkat berpikirnya, kemudian berusaha mencari alternatif pemecahannya (Didiyanto, 2017).

Sejalan dengan karakteristik "kurikulum" yang tidak statis, maka keberadaan rekontruksi sosial pun akan menjadi bahan pilihan masyarakat yang dinamis. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang akan disampaikan pada siswa, berarti memberi peluang pada siswa guna merubah pengetahuan dari pembelajaran yang bersifat pengetahuan mengarah pada praksis di realitas kehidupan bersama (As" Adi Basuki Dan Miftakhul Ulum., 2010). Model pendekatan pengembangan Kurikulum PAI rekonstruksi sosial dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut, a.Tahap analisis, Pada tahap analisis, pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui tiga tahap, pertama GPAI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan (need assessment), kedua, Analisis tugas (jobs analysis), ketiga, Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subyek dan apa sasaran program (H.M. Nasron Hk, 2015).

Tahap pertama, Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) konteks atau karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) katagori permasalahan atau problem yang ada dimasyarakat; (3) tema-tema pelajaran Pendidikan Agama Islam dan (4) skala prioritas tema pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap kedua merupakan tahap analisis tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu: berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus dapat membantu para peserta didik untuk menemukan minat dan kebutuhannya(Yunus Mustaqim, 2014). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam persoalan-persoalan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode antara lain: (1) mengadakan survei kritis kepada masyarakat; (2) mengadakan studi banding ekonomi lokal dan nasional; (3) mengevaluasi semua

rencana dengan kriteria, apakah telah memenuhi kepentingan sebagian besar orang (Didiyanto, 2017).

Tahap ketiga, Hasil yang diharapkan adalah; (1) tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjagagan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang dapat mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi, dan pemilihan metode. Pada tahap Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subyek dan apa sasaran program merupakan tahap analisis dalam mecapai tujuan pendidikan yaitu proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadiaan, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semuanya itu merupakan bagian dan cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (self actualizing person) (Francis, T., & Hoefel, F, 2018). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. b.Tahap Desain, Menurut Heni Listiana dalam Amirullah dalam tahap desain pengembangan rekonstruksi sosial kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat tiga pola, pertama, Subject Centered Curriculum yaitu dilakukan penyusunan seluruh bahan ajar secara terpisah dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang berbeda-beda seperti mata pelajaran kimia, fisika, sejaran, dan lain-lain. Kedua, Learner Centered Design, merupakan penyempurna dari subject Centered curriculum. Pola desain kurikulum ini memiliki beberapa ciri, antara lain ialah kurikulum dikembangkan berpusat pada peserta didik dan bukan dari isi, kurikulumini dikembangkan antara tenaga pendidik dan peserta didik guna menyelesaikan tugas pendidikan (Sigit Tri Utomo, Luluk Ifadah, 2020).

Ketiga, Problem Centered Design, memusatkan perhatian pada peranan manusia. Dalam hal ini, Problem Centered design menekankan pada kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. c.Tahap Implementasi, Dalam tahap implementasi kurikulum rekonstruksi sosial mencakup empat prinsip. Pertama, Perolehan kesempatan yang sama, prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara dmokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kedua, Berpusat pada anak, upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Ketiga, Pendekatan dan kemitraan, seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan (Ulil Hidayah, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus kepada kebutuhan peserta didik. Dan keempat, Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan, standar kopetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. d.Tahap Evaluasi dan Umpan Balik, Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap

perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Menurut Groundlund dan Linn dalam Elis Ratna Wulan & Rusdiana menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses mengumpulkan menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematik untuk menetapkan ketercapaian sejauh mana tujuan pembelajaran (Khoirul anam, 1985).

Dari penjelasan diatas mengenai pengertian evaluasi, maka evaluasi dalam rekontruksi sosial kurikulum, kegiatan evaluasi para siswa dilibatkan, keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga keampuhan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Tahap evaluasi ini juga harus dirumuskan sistem evaluasi yang tidak cukup menilai pada tataran kognitif dalam bentuk penilaian dari ulangan. Lebih dari itu aspek afektif dan psikomotorik yang sejauh ini belum tersentuh secara mendalam dalam bentuk penilaian aksi moral yang dilakukan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk mencapai idelitas pengembangan rekonstruksi sosial kurikulum (Ahmad Taufik, 2019).

Dengan demikian, kurikulum rekontruksi sosial merupakan suatu program yang di desain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut tersebut, kurikulum rekontruksi sosial itu merupakan "alat" untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga akhirnya memperoleh lulusan yang berkualitas secara individu dan sekaligus bertanggung jawab di ligkungan kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan anti-sipatif dalam menghadapai permasalahan di masa depan. Sejalan dengan karakteristik "kurikulum" yang tidak statis, maka keberadaan rekontruksi sosial pun akan menjadi bahan pilihan masyarakat yang dinamis. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang akan disampaikan pada siswa, berarti memberi peluang pada siswa guna merubah pengetahuan dari pembelajaran yang bersifat pengetahuan mengarah pada praksis di realitas kehidupan bersama (Hamdan, 2014).

Kesimpulan

Kurikulum rekonstruksi sosial Pendidikan Agama Islam bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum ini sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia

dan kemanusian. Sedangkan Evaluasi dalam kurikulum rekontruksi sosial mencakup spektrum luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan, kemungkinan pemecahan masalah, pendefinisian kembali pandangan mereka dan kemauan mengambil tindakan. Dalam konteks Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Pedekatan Reknostruksi Sosial kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooparatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Maka Rekonstruksi sosial kurikulum bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusian. Permasalahan yang muncul tidak harus pengetahuan sosial saja, tetapi di setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, rekontruksi sosial kurikulum Pendidikan Agaam Islam merupakan suatu program yang di desain, direncnakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut tersebut, kurikulum rekontruksi sosial itu merupakan "alat" untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga akhirnya memperoleh lulusan yang berkualitas secara individu dan sekaligus bertanggung jawab di ligkungan kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan anti-sipatif dalam menghadapai permasalahan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim Salabi. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, Education. *Achievment: Journal Of Science And Research*.

Ahmad Taufik. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*.

Aldo Redho Syam. (2019). Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,. *Tadris, Volume. 14, Nomor 1*.

Amir Mahrudin , Asmil Ilyas, Megan Asri Humaira. (2021). Efektivitas Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Agama Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja),. *Tadbir Muwahhid, V. 5 N. 1*.

As"Adi Basuki Dan Miftakhul Ulum. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press.

Danny Abrianto, Hasrian Rudi Setiawan, Ahmad Fuadi. (2018). Hasrian Rudi Setiawan, Ahmad Fuadi, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Mts. Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dedi Lazwardi,. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol . 7 No. 1,*.

Deitje Adolfien Katuuk. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan, Vol. 1, No. 1*.

Didiyanto,. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia,*.

Eka Nova Irawan. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern,"*. Yogyakarta: IRCiSoD,.

Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *True Gen': Generation Z and its implications for companies*. Retrieved from https://www.mckinsey.com/industries/consumerpackaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-forcompanies.

Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teori Dan Praktek. *Banjarmasin: Iain Antasari Press,*.

H.M. Nasron Hk. (2015). Pengembangan Dan Evaluasi Kurikulumpendidikan Agama Islam,. *Nuansa Vol. Viii, No. 2*.

Ibrahim Nasbi,. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis,. *Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 2,*.

Isnawardatul Bararah. (2017). *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna Volume 7, Nomor 1,.

Kahpiana Dan Rusman. (2020). Curriculum Analysis Of Persis 110 Bandung In The Curriculum Perspective Curriculum Reconstruction Social. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 5 Nomor 1*.

Khoirul anam. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya : PT Duta Aksara Mulia.

Sania Alfain Dkk.,. (2021). Kajian Teoritis Organisasi Dan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*.

Satria Kharimul Qolbi, Tasman Hamami,. (2021). , Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4*.

Sigit Tri Utomo, Luluk Ifadah,. (2020). *Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi,*. Alfabeta, Bandung.

Syahrul Mubaroq,. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern. *Jurnal Belajar Bahasa*.

Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah,. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia,. *Jurnal Islam Nusantara*.

Ulil Hidayah. (2018). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial. *Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 01,*.

Umar Sidiq, & Miftachul Choiri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

Yunus Mustaqim,. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.

Zainal Arifin. (2015). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License